

BAB IV

MAKNA PROSESI PENGUBURAN TEMBUNI

A. Penguburan Tembuni dan Upacara Ritualnya

Pada bab sebelumnya telah disinggung masalah penguburan tembuni. Tradisi penguburan tembuni adalah tradisi pasca kelahiran bayi yang ditandai dengan proses ritual penguburan ari-ari atau tali pusat bayi dan benda-benda yang dianggap mempunyai makna dan pengaruh terhadap bayi yang dilahirkan. Ada masyarakat muslim Talanggading ari-ari bayi diperlakukan dengan istimewa. Ari-ari pada bayi yang baru dilahirkan dicuci bersih dan dibungkus kemudian diberi banyak benda yang mempunyai arti tersendiri pada tradisi ini. Semua benda tersebut dimasukkan ke dalam sebuah kendi dan dikuburkan dengan baik. Menurut masyarakat muslim di Talanggading tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun oleh orang tua-orang tua mereka terdahulu sampai sekarang. Adapun tahapan dalam ritual penguburan tembuni yakni;

1. Pemotongan Ari-Ari

Proses ritual penguburan tembuni diawali dengan pemotongan ari-ari atau tali pusat dari bayi tersebut dengan *melafadzkan* “*Basmallah*”. Biasanya hal ini dilakukan oleh bidan yang membantu melahirkan dengan batuan gunting yang tajam dan memakai bambu tajam yang sudah dicuci bersih jika melahirkan bayi dengan bantuan dukun beranak. Kulit bambu yang digunakan adalah bambu yang tidak

berduri dan pinggiran pada bambu haruslah tajam dan bersih sehingga mempermudah pemotongan ari-ari bayi dengan sekali potong. Menurut wak Lela (dukun beranak) tidak ada alasan khusus. Penggunaan kulit bambu karena sudah menjadi tradisi dari dahulu jika memotong ari-ari memakai bambu. Dan untuk menambah kesakralan dari ritual ini.

Hal ini sejalan dengan penjelasan wak Lela, selaku dukun beranak yakni :

Untuk memotong ari-ari sebenarnya memakai benda tajam seperti gunting, bisa saja digunakan dan sah-sah saja, namun untuk mendapatkan hal yang lebih baik kenapa tidak? kulit bambu yang tajam digunakan dalam pemotongan ari-ari karena sejak zaman dahulu sudah digunakan. Pada zaman dahulu belum ada gunting, jadi masih mengutamakan itu. Kulit bambu di sini digunakan karena dianggap lebih alami. Sesuatu yang alami akan lebih baik. kalau menggunakan gunting, dikhawatirkan tidak alami dan ditakutkan dari bahan gunting itu sendiri tidak tau apa yang menempel atau digunakan dalam membuat gunting.¹

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tradisi penguburan tembuni ini sudah berlangsung sejak zaman dahulu. Alat yang digunakan untuk memotong ari-ari pun tidak sembarangan. Kebersihan menjadi faktor utama yang harus ada pada alat tersebut. Pemakaian gunting dan kulit bambu sebenarnya sama saja, asalkan kebersihan pada kedua benda tersebut bisa dijaga, hanya saja yang membuat berbeda adalah tempatnya. Sejak dahulu hingga sekarang pemakaian kulit bambu lebih diutamakan dalam proses pemotongan ari-ari di dukun beranak. Meskipun masih terkesan tradisional, kulit bambu diyakini lebih alami dibandingkan dengan gunting. Sedangkan sekarang teknologi dan zaman sudah maju pemakaian kulit bambu tidak

¹ *Wawancara*, dengan Wak lela, Dukun beranak Talanggading yang Masih Melakukan Tradisi Penguburan Tembuni, Tanggal 12 Oktober 2014

diberlakukan lagi dalam proses pemotongan ari-ari terutama di rumah sakit atau bidan.

2. Pencucian Ari-Ari

Ari-ari dari bayi yang sudah dilahirkan dan sudah melewati tahap pemotongan kemudian dicuci bersih pada air mengalir dengan *melafadzkan* “*Bismillahirrahmanirrahim*”. Hal ini dilakukan agar darah dan bau amis yang menempel pada ari-ari bayi hilang. Untuk meminta perlindungan Allah Swt, maka *meLafadz* kan *bismillah* dianggap sangat penting. Sama seperti halnya dengan bayi yang baru dilahirkan, ari-ari bayi pun harus dibersihkan dengan hati-hati. Menurut masyarakat muslim Talanggading yang masih menjaga tradisi ini. Ini dilakukan supaya ari-ari merasa tidak dibedakan dengan bayi, karena menurut penduduk yang masa melakukan hal ini, ari-ari juga bisa merasakan. Ia adalah teman si bayi dari kandungan sampai bayi dilahirkan.

Menurut Karcitem, ari-ari itu harus dicuci dahulu sebelum dikuburkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dia sampaikan sebagai berikut :

Ari-ari itu punya ruh. Dia juga bisa merasakan apa yang dirasakan sang bayi. Maka dari itu, ari-ari harus dibersihkan dengan hati-hati. Diberi perlakuan yang baik dengan cara membersihkannya. Seperti halnya sang bayi, maka ari-ari pun harus dibersihkan dengan air yang bersih, yang mengalir. Diberi wangi-wangian. Dibungkus dengan rapi memakai kain putih sebagai simbol dari kebersihan dan kesucian ari-ari. Disertakan teman-teman ketika memasukkannya ke dalam kendi yang disebut tembuni, membaca *basmallah*, untuk meminta perlindungan dari Allah semata, perlindungan Allah bukan hanya untuk sang bayi akan tetapi juga

untuk anak, karena bayi dan ari-ari itu mempunyai perasaan yang saling terkait.²

Dengan hasil wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa mereka sangat meyakini bahwa ari-ari itu mempunyai jiwa, artinya ari-ari atau tembuni itu akan merasakan apa yang dirasakan oleh bayi. Begitu pun pada bayi, ia akan ikut merasakan apa yang tembuni tersebut rasakan. Oleh karena itu, untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan pada bayi, maka proses pencucian ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Begitulah tradisi yang ada dan ternyata proses ini tidak dapat ditinggalkan. Sampai sekarang terbukti hal ini masih tetap ada dan dipertahankan tidak hanya pada generasi yang tua akan tetapi yang muda pun ikut menjaganya.

3. Pembungkusan Ari-Ari

Menurut Ridwan, “setelah dibersihkan dengan air yang mengalir. Ari-ari di bungkus dengan menggunakan kain kafan dan tetap diawali dengan *melafadzkan* “*Bismillah*”. Hal ini juga merupakan bentuk perlakuan yang didapatkan oleh anak. Jika anak dipakaikan baju, maka ari-ari dibungkus dengan kain kafan sebagai pengganti baju. Kain kafan digunakan sebagai pertanda bahwa ari-ari ini suci dan bersih, kemudian akan kembali pada yang maha suci dan bersih yaitu Allah Swt.

Menurut Ridwan, membungkus ari-ari harus menggunakan kain putih khususnya kafan.

² *Wawancara*, dengan Ibu Karcitem, Ibu Rumah Tangga Talanggading yang Masih Melakukan Tradisi Penguburan Tembuni, Tanggal 21 Februari 2015

Kain kafan digunakan untuk membungkus ari-ari yang telah dicuci bersih kain kafan lebih diutamakan dalam ritual ini karena lebih sakral dan sederhana. Seperti halnya jasad manusia yang meninggal dunia. Kesederhanaan dan tidak bermewah-mewahan dalam menguburkan ari-ari sangat diutamakan sehingga digunakan kain kafan sebagai lambang kebersihan, kesucian dan kesederhanaan.³

Dari pandangan di atas terlihat bahwa tradisi ini telah bercampur dengan nilai-nilai Islam. Pemilihan pembungkus untuk ari-ari diutamakan menggunakan kafan. Kafan dianggap lambang kesederhanaan karena warna putih yang ada padanya. Kemudian, *lafadz basmallah* dalam setiap proses ritual juga menjadi tanda bahwa tradisi penguburan tembuni ini sudah mengalami perubahan ditandai dengan nilai-nilai Islam yang diadopsi ke dalam proses ritual pada tradisi ini. Islam mengajarkan kesederhanaan kepada pemeluknya dalam hal apapun. Tradisi ini sekilas seperti tradisi yang lahir dari Islam, karena banyak nilai-nilai Islam yang digunakan dalam prosesnya, termasuk dalam proses pembungkusan ari-ari yang sudah dibersihkan, akan tetapi tradisi ini lahir karena budaya yang diciptakan oleh manusia. Kemudian kebudayaan itu terus berkembang mengikuti zaman.

4. Mempersiapkan Benda-Benda Sebagai Teman

a. Pensil

Menurut Andri sehubungan dengan salah satu benda yang harus ada dalam tradisi penguburan tembuni. “Pensil adalah benda yang harus ada dalam tembuni. Pensil merupakan benda yang diyakini sebagai salah satu teman untuk menemani ari-

³ *Wawancara*, dengan Riduwan, Masyarakat Muslim Talanggading yang masih melakukan tradisi penguburan tembuni, Tanggal 23 Februari 2015

ari di dalam sebuah tembuni. Pensil mengandung makna sebagai benda yang dapat mempengaruhi si bayi baik laki-laki maupun perempuan agar nantinya menjadi anak yang pintar dan cepat bisa menulis”.⁴ Hal ini dianggap penting bagi pertumbuhan anak mereka, dimana anak-anak yang pintar akan menjadi kebanggaan orangtua dan keluarganya.

b. Kertas Putih

Menurut Kamil, “masyarakat mempercayai kertas putih sebagai benda yang juga harus ada pada sebuah tembuni baik bayinya adalah bayi laki-laki maupun perempuan. Hal ini karena kertas putih itu adalah lambang dari kepolosan dan kesucian. Dengan memberikan kertas putih yang suci anak dapat dibentuk apa saja sesuai dengan kehendak orangtuanya”.⁵

c. Bunga Tujuh Rupa

Menurut Maryam, “bunga tujuh rupa juga adalah benda yang harus ada di dalam tembuni agar seorang anak mendapatkan banyak warna dalam kehidupan yang akan dia jalani. Selain itu, bunga ini untuk makanan ari-ari yang diyakini sebagai saudara, penjaga dan pendamping bayi yang lahir”.⁶ Ari-ari atau tali pusar dianggap telah berjasa karena selama 9 bulan telah menemani bayi di dalam kandungan ibunya.

⁴ *Wawancara*, dengan Andri, Masyarakat Muslim Talanggading, Yang Masih Melakukan Tradisi Penguburan Tembuni, Tanggal 25 Januari 2015

⁵ *Wawancara*, dengan Kamil, Masyarakat Muslim Talanggading yang Masih Melakukan Tradisi Penguburan Tembuni, Tanggal 22 Januari 2015

⁶ *Wawancara*, dengan Ibu Maryam, Ibu Rumah Tangga Talanggading yang Masih Melakukan Tradisi Penguburan Tembuni, Tanggal 22 Januari 2015

Tetapi mereka juga menganggap bahwa tali pusar selama beberapa lama akan terus mendampingi bayinya, walaupun sudah terputus secara fisik dari bayinya.

Maka dari itu perlakuan khusus seperti mencuci dengan bersih, mengkafani, melengkapinya dengan bunga, dan mengburkannya menjadi sesuatu yang wajib dalam tradisi ini. Tahapan yang telah ada pada tradisi ini harus dilaksanakan berurutan dari proses pemotongan sampai proses penguburan. Hal itu merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap ari-ari. Ari-ari tidak boleh diperlakukan biasa saja, apalagi langsung dibuang.⁷

Menurut Pujiyono, Bunga-bunga atau kembang tujuh rupa harus ada dalam proses ritual penguburan tembuni seperti berikut :

Kembang tujuh warna atau tujuh rupa adalah benda yang sangat penting. maknanya untuk kehidupan anak yakni kehidupan anak akan berwarna, bahagia dan juga untuk wangi-wangian. kembang tujuh rupa juga sebagai makanannya selama 40 hari di dalam kendi dan dikubur. Setelah 40 hari ruhnya tidak lagi ada di dalam tembuni ia diambil oleh Allah ke langit.⁸

Melihat hasil wawancara dari bapak Pujiyono, maka dapat diketahui bahwa dalam ritual ini semua benda yang dimasukkan ke dalam kendi adalah benda yang mempunyai makna tersendiri bagi orangtua bayi. Termasuk kembang tujuh rupa yang keberadaannya sangat penting dalam tradisi ini. Kembang tujuh rupa biasanya dipakai dalam setiap ritual-ritual keagamaan Hindu-Budha, namun dalam perkembangannya benda-benda tersebut digunakan dalam ritual keagamaan atau tradisi yang ada pada

⁷*Wawancara*, dengan Ibu dila, Istri Rt 06, Talanggading yang Masih Melakukan Tradisi Penguburan Tembuni, Tanggal 27 Januari 2015

⁸*Wawancara*, dengan Pujiyono, Masyarakat Muslim Talanggading yang Masih Melakukan Tradisi Penguburan Tembuni, Talanggading 25 Februari 2015

masyarakat muslim hingga sekarang, seperti upacara *njubulan*, (*mitoni*) dan penguburan ari-ari atau tembuni. Selain berguna untuk kepentingan bayi tersebut. Masyarakat muslim Talanggading mempunyai keyakinan bahwa kehidupan anak bayi kelak akan menjadi bewarna dan bahagia. Selain itu, keberadaan kembang tujuh rupa pada sebuah tembuni juga diyakini sebagai makanan ari-ari selama 40 hari berada di tembuni. Mereka meyakini bahwa selama 40 hari ruh masih berada di tembuni. Namun setelah 40 hari ruhnya diambil lagi oleh Allah Swt.

d. Kaca

Kaca juga benda yang harus ada di dalam tembuni jika bayi yang dilahirkan adalah seorang bayi perempuan atau laki-laki. Hal ini agar anak perempuan kembali kepada kodratnya yakni senang memperindah diri dan agar anak perempuan tersebut tumbuh menjadi gadis yang cantik, sedangkan pada anak laki-laki, diharapkan anak tersebut memiliki paras yang menarik.

Hal ini sesuai dengan penjelasan wilda, ibu rumah tangga. Yakni sebagai berikut :

Kaca itu benda yang harus ada dalam penguburan tembuni jika anak yang dilahirkan itu perempuan. Karena kaca itu sebagai lambang pengharapan anaknya anak tersebut akan menjadi anak yang cantik dan ganteng. Anak saya perempuan dua orang. Semuanya saya berikan kaca di dalam tembuni dengan harapan anak saya nanti tumbuh menjadi gadis yang cantik. Semuanya adalah pengharapan dari saya.⁹

⁹ *Wawancara*, dengan Ibu Wilda, Ibu Rumah Tangga Talaggadng yang Masih Melakukan Tradisi Penguburan Tembuni, Tanggal 23 Januari 2015

Berdasarkan pernyataan ini, terlihat bahwa keyakinan masyarakat muslim Talanggading terhadap benda-benda pelengkap tembuni sudah mengarat. Dalam pandangan mereka, beberapa benda yang biasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari menjadi benda ritual yang mempunyai makna khusus untuk kelangsungan hidup putra dan putri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan masyarakat muslim yang masih melakukan tradisi ini telah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan terdahulu, mitos dan lain sebagainya sehingga terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari dan mejadi keyakinan yang sulit untuk dihilangkan atau ditinggalkan.

e. Bedak

Menurut Asri bahwa mereka melakukan tradisi ini tidak pernah melupakan satu pun prosesi yang ada dalam tradisi ini termasuk memasukkan bedak sebagai benda pelengkap. “Bedak juga merupakan benda yang harus ada jika bayi yang dilahirkan adalah seorang perempuan, anak saya juga tembuninya saya tambahkan bedak yang dibungkus kertas”.¹⁰ Seperti halnya kaca, bedak juga merupakan simbol bahwa anak tersebut kembali kepada kodratnya sehingga jika tumbuh besar nanti tidak beprilaku seperti laki-laki. Hal ini merupakan pembiasaan agar anak tersebut tumbuh cantik dan berkembang sesuai dengan kodrat aslinya.¹¹

¹⁰ *Wawancara*, dengan Asri, Ibu Rumah Tangga Talanggading yang Masih Melakukan Tradisi Penguburan Tembuni, Tanggal 24 Februari 2015

¹¹ *Wawancara*, dengan Arni, Ibu Rumah Tangga Talanggading yang Masih Melakukan Tradisi Penguburan Tembuni, Tanggal 26 Januari 2015

f. Jarum dan benang Jahit

Menurut Lili kartini saat beliau melahirkan dan menguburkan tembuni anaknya di sebuah kelinik “kedua benda ini juga dimasukkan ke dalam tembuni anak laki-laki saya. Kedua benda ini dimasukkan agar anak saya setelah dewasa mempunyai pemikiran yang tajam dan panjang. Sedangkan anak kedua saya yang perempuan juga saya masukkan kedua benda ini, dengan harapan selain dia mempunyai pemikiran yang tajam dan panjang, dia juga memiliki keterampilan menjahit.” Benang jahit yang dimasukkan jumlahnya disesuaikan dengan keinginan orangtuanya, saya biasanya dua jengkal tangan”. Hal ini hanya sebagai simbol pengharapan untuk seorang anak agar menjadi manusia yang memiliki kesiapan untuk menghadapi kehidupannya dimasa depan.¹²

g. Bawang Merah dan juga Cabe merah

Menurut Rani, “Kedua benda ini dimasukkan kedalam tembuni dan dikhususkan untuk bayi perempuan. Tujuannya adalah agar sang bayi perempuan ketika tumbuh dewasa nanti mempunyai bakat atau keterampilan dalam hal memasak. Cabe merah dan bawang merah biasanya yang dipakai dalam ritual ini, tidak ada alasan khusus kenapa harus bawang dan cabe merah. Hanya saja, keduanya biasa

¹²*Wawancara*, dengan Lili kartini, Ibu Rumah Tangga Talangading yang Masih Melakukan Tradisi Penguburan Tembuni, Tanggal 25 Januari 2015

digunakan dan warnanya pun lebih menarik dibandingkan warna bawang putih dan hijau pada cabe rawit”.¹³

5. Memasukkan Semua Benda ke dalam Kendi

Menurut Sutrisno , “Pertama-tama, kembang tujuh rupa ditabur ke dalam kendi dengan rata, kemudian satu persatu dari benda tersebut dimasukkan dengan *lafadz* “*Basmallah*” benda-benda seperti, pensil, kertas putih, kaca kecil, dan ditambah jarum-benang, bawang merah, cabe merah, dan bedak jika bayi yang dilahirkan adalah bayi perempuan diletakkan diatas bunga tujuh rupa yang telah tersedia. Baru kemudian ari-ari bayi atau tali pusar bayi yang telah dibungkus sebelumnya menggunkan kafan. Setelah itu diberi wangi-wangian dengan minyak wangi, agar tidak bau setelah lama di kubur. Lebih lanjut, kendi tersebut ditutup. Kendi yang dipakai harus terbuat dari tanah. Maksudnya adalah ari-ari juga bagian dari manusia yang diciptakan oleh Allah swt dari tanah maka akan kemabali ke tanah”.¹⁴

6. Menguburkan Tembuni

Menurut Sutrisno, “sebelum melakukan proses penguburan tembuni, ayah dari bayi harus membersihkan diri dengan cara mandi dan mengambil wudhu. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan sesuatu yang berhubungan langsung dengan bayinya, maka seorang ayah harus bersih dan suci, karena akan berdoa dan mengharap ridho

¹³*Wawancara*, dengan Rani, Ibu Rumah Tangga Talanggading yang Masih Melakukan Tradisi Penguburan Tembuni, Tanggal 27 Februari 2015

¹⁴*Wawancara*, dengan Sutrisno, Masyarakat Muslim Talanggading yang Masih Melakukan Tradisi Penguburan Tembuni, Tanggal 24 Februari 2015

dari Tuhan Yang Maha Esa. Upacara ritual ini harus dilakukan oleh ayah dari si bayi. Adapun alasannya karena ayah adalah imam atau kepala keluarga yang bertanggungjawab mengurus kehidupan putra dan putrinya. Apabila ayahnya tidak ada atau sudah meninggal dunia maka, saudara laki-laki dari ibu atau dari ayah dapat menggantikannya”.¹⁵

kemudian setelah ditutup kendi yang sudah diberi lobang di atasnya dimasukkan bambu atau bekas selang air. Bambu dan selang air ini gunanya untuk bernafas sang ari-ari yang diyakini juga mempunyai ruh. Tanah kemudian dikeduk secukupnya sesuai dengan tembuni yang dikuburkan dengan *melafadzkan* “*Basmallah*”. Tidak ada ukuran kedalaman yang khusus dalam menguburkan tembuni. Dan setelah itu tembuni yang sudah dikubur diberi lampu atau penerang lainnya. Lampu atau penerang lainnya berfungsi untuk pemberi tanda letak tempat kembalinya ari-ari setelah bermain. Diyakini oleh masyarakat yang masih menjaga tradisi ini bahwa ari-ari ini adalah saudara si bayi dan penjaga si bayi yang mempunyai ruh, ruh ari-ari pada pagi hari bermain keluar dan akan kembali lagi ke dalam tembuni pada sore hari. Maka dari itu lampu atau penerang dihidupkan pada sore hari menjelang magrib untuk membantu agar ruh ari-ari tidak tersesat saat pulang kembali ke

¹⁵ *Wawancara*, dengan Sutrisno, Masyarakat Muslim Talanggading yang Masih Melakukan Tradisi Penguburan Tembuni, Tanggal 24 Februari 2015

tembuni yang sudah dikuburkan sebagai tempat tinggalnya. Pemberian lampu atau penerang lainnya merupakan proses terakhir dari ritual penguburan tembuni ini.¹⁶

Menurut Parman, tembuni harus segera dikuburkan secepat mungkin. Hal ini seperti yang disampaikannya sebagai berikut :

Ari-ari bayi atau tembuni harus dikuburkan secepat mungkin. Setelah bayi dibawa pulang oleh orangtuanya maka ari-ari itu harus langsung dikuburkan, karena semakin cepat maka akan semakin baik. Ari-ari itu berbau amis. Selayaknya jasad manusia, maka harus secepat mungkin dikuburkan. Jika terlalu lama dikhawatirkan membusuk. Dan ditakutkan banyak penyakit yang akan menimpa anak jika lama dikuburkan. Ayahnya yang harus menguburkan tembuni atau ari-ari bayinya. Dari mulai mencuci sampai menguburkan tembuni, ayah bayi itulah yang harus melakukannya, karena ayah adalah kepala rumah tangga sekaligus imam untuk istri dan anak-anaknya. Istilahnya, saya yang menjadi penanggungjawab bagi anak saya.¹⁷

Dari hasil pemaparan bapak Parman, dapat diketahui bahwa tembuni harus segera dikuburkan untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan oleh orangtuanya jika lama dikuburkan. Dan yang harus menguburkan adalah ayah dari sang bayi, karena menurut bapak Parman selaku masyarakat muslim yang masih mempercayai dan melakukan hal itu, ayah adalah imam sekaligus kepala rumah tangga yang menjadi penanggung jawab bagi anaknya.

¹⁶ *Wawancara*, dengan Sutrisno, Masyarakat Muslim Talanggading yang Masih Melakukan Tradisi Penguburan Tembuni, Tanggal 24 Februari 2015

¹⁷ *Wawancara*, dengan Parman, Masyarakat Muslim Talanggading yang Masih Melakukan Tradisi Penguburan Tembuni, Tanggal 28 Februari 2015

B. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Masyarakat Muslim Talanggading Terhadap Tradisi Penguburan Tembuni

Masyarakat muslim Talanggading sebagian besar adalah keturunan orang Jawa, akan tetapi tidak sedikit juga orang Jawa asli yang tinggal disini. Bahasa yang digunakan mereka kebanyakan bahasa Palembang, karena mereka hanya keturunan orang Jawa, namun sebagiannya lagi masih fasih berbahasa Jawa. Tradisi dan kebiasaan yang mereka punya kemudian dibawa ke Talanggading dan sampai sekarang masih diikuti oleh keturunan-keturunannya di Talanggading. Penguburan tembuni adalah salah satu dari beberapa tradisi yang dibawa dan masih dilakukan hingga sekarang.

Tujuan dari penguburan tembuni ini menurut Tini, Salah satu masyarakat muslim di Talanaggading adalah” agar bayi tidak rewel, dan dijauhkan dari berbagai macam penyakit. Selain itu, benda-benda yang ada di dalam tembuni mempunyai maksud masing-masing dan diharapkan membawa pengaruh kepada anak yang dilahirkan. contohnya saja, pensil dan kertas yang ada di dalam tembuni. Pensil dan kertas ini diharapkan mampu memberi pengaruh kepada anak yang dilahirkan agar tumbuh menjadi anak yang pintar, cepat bisa menulis dan membaca”.¹⁸

Menurut Murni, penguburan tembuni merupakan tradisi yang sudah dilakukan turun temurun di keluarganya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan olehnya :

¹⁸ *Wawancara*, dengan Tini, Ibu Rumah Tangga Talanggading yang Masih Melakukan Tradisi Penguburan Tembuni, Tanggal 20 Februari, 2015

Penguburan tembuni di keluarga kami sudah menjadi tradisi. Orang tua saya keturunan orang Jawa, banyak tradisi yang ada pada masyarakat Jawa. Menurut Ibu dan bapak saya penguburan tembuni adalah perlakuan kepada ari-ari atau tali pusat yang harus dilakukan agar anak yang lahir akan tumbuh dengan baik, jauh dari penyakit mempunyai budi pekerti yang baik, sama orangtua itu *manut*. Ari-ari itu adalah saudara bayi, karena dia dikandung juga dan keluar bersamaan dengan bayi. Jadi dia juga termasuk darah daging saya. Saya mempunyai tiga anak, semua anak saya ari-arinya saya kuburkan dengan perlakuan yang baik. Seperti penguburan tembuni pada umumnya.¹⁹

Adapun pandangan di atas mengandung makna bahwa masyarakat muslim di Talanggading masih mempercayai dan menjaga tradisi yang sudah dilakukan oleh orangtuanya yang telah hidup lebih dulu dari mereka. Walaupun hanya keturunan orang Jawa, namun bagi mereka tradisi ini harus tetap dilakukan dalam setiap kelahiran bayi. Untuk menghormati ari-ari bayi yang dianggap saudara dari bayi yang dilahirkan. karena ari-ari sudah bersama bayi sejak dalam kandungan hingga seorang bayi dilahirkan. Maka dari itu perlakuan baik harus diterapkan untuk kebaikan si anak.

Jadi faktor yang mempengaruhi kepercayaan ini terus dilakukan ada 2 yakni faktor *internal* dan faktor *eksternal*. yang *pertama*, faktor *internal* ini adalah faktor yang berasal dari diri orang yang melakukan ritual penguburan tembuni itu sendiri yakni timbulnya kekhawatiran dalam diri mereka jika ari-ari anaknya tidak di kuburkan dengan baik seperti penguburan tembuni anaknya bisa mendapatkan

¹⁹ Wawancara, dengan Murni, Ibu Rumah Tangga yang Masih Melakukan Tradisi Penguburan Tembuni Talanggading, Tanggal 26 Februari 2015

musibah yakni banyak penyakit, tidak nurut dengan orangtua, tidak berbudi pekerti atau berakhlak buruk.

Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang berasal dari luar dirinya sendiri yakni orang yang melakukan ritual penguburan tembuni. Pengaruh pengalaman orangtua-orangtua terdahulu yang melakukan tradisi ini sangat kuat. Orangtua atau keluarga yang sudah turun temurun melakukan tradisi penguburan tembuni menjadi *pakem* atau contoh dalam hal bagaimana memperlakukan anak dari kandungan sampai dilahirkan dan bahkan dalam hal mendidik anak.

C. Pentingnya Penguburan Tembuni dan Maknanya Bagi Masyarakat

Muslim Talanggading

Menurut masyarakat muslim Talanggading yang masih menjaga dan meyakini tradisi penguburan tembuni ini. Tradisi penguburan tembuni ini sangat penting bagi kelangsungan hidup anaknya, karena mereka meyakini bahwa ari-ari itu adalah bagian dari bayi yang mereka lahirkan sehingga masih termasuk darah daging mereka. Untuk itu mereka harus memperlakukan dengan baik ari-ari anaknya yakni dengan cara dikuburkan.²⁰

Menguburkan ari-ari menurut masyarakat muslim Talanggading tidak boleh sembarangan, harus ada langkah dan tahapan-tahapan untuk menguburkannya. Mereka percaya penguburan tembuni merupakan cara terbaik menghormati ari-ari

²⁰ Wawancara, dengan Murni, Ibu Rumah Tangga yang Masih Melakukan Tradisi Penguburan Tembuni Talanggading, Tanggal 26 Februari 2015

yang merupakan ciptaan Allah Swt. Mereka mempunyai perasaan seperti halnya bayi yang telah dilahirkan.

Seperti penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Karcitem yakni :

Bagi saya penguburan tembuni ini atau ari-ari bayi sangat penting bagi anak yang saya lahirkan. Ari-ari pada bayi haruslah dihormati, diperlakukan dengan baik. Dia menemani anak dikandung saya. Maka dari itu, sudah seharusnya saya memperlakukannya dengan khusus. Jika kita mengabaikannya, sembarangan menguburkannya. Maka pengaruh buruknya akan sampai juga ke anak yang dilahirkan. Banyak penyakit, susah nurut sama orangtua, berakhlak buruk, dan lain sebagainya. Tentunya kita sebagai orangtua tidak mau terjadi apa-apa dengan anak yang kita lahirkan. Bila perlu apapun dilakukan agar anak tidak terkena mara bahaya, musibah, ataupun malapetaka yang tidak diinginkan oleh orangtua manapun di dunia ini. Saya tetap meminta perlindungan dari Allah Swt, dalam ritual ini, dengan menggunakan *lafadz* “basmallah “sebelum memulai tahapan-tahapan yang ada dalam tradisi penguburan tembuni ini. Benda-benda yang ada sebagai simbol pengharapan saya untuk anak saya nantinya ketika tumbuh besar. Walaupun tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, tetapi saya mengharapkan anak saya bisa tidak kekurangan suatu apapun dalam kehidupan ini.”

Dengan ini, penulis melihat bahwa tradisi penguburan tembuni ini sangat penting bagi masyarakat muslim Talanggading. Keyakinan akan terlindungnya anak dari musibah maupun malapetaka membuat tradisi ini terus ada dan terjaga dengan baik. Mereka juga berasumsi bahwa tidak melakukan hal yang buruk ataupun menyalahi aturan agama, karena mereka masih percaya dengan Allah swt. dengan *melafadzkan* “*bismillah*” dalam setiap tahapan prosesnya.

Selama tradisi itu tidak bertentangan dengan agama maka tidak ada salahnya dilakukan, seperti pandangan ustadzah Cici berikut :

Tradisi penguburan tembuni memang tidak ada dasarnya di dalam Al-Qur’an. Itu hanya tradisi yang ada sebelum Islam datang (pra-Islam). Tradisi ini menjadi salah satu warna dalam kebudayaan di Indonesia.

Tradisi ini juga sudah bercampur dengan nilai-nilai Islam. Tradisi ini masih bisa diterima, selama tidak bertentangan dengan agama. Niatnya masih karena Allah. Meminta perlindungan Allah lewat jalan tradisi itu, namun jika niatnya sudah menyimpang, maka sebaiknya tradisi ini ditinggalkan.²¹

Menurut Ustadzah Cici, tradisi ini masih bisa diterima selama dia tidak bertentangan dengan agama. Tidak meminta sesuatu apa pun kepada selain Allah, namun ketika niatnya sudah berubah yakni bukan karena Allah lagi. Maka sebaiknya tradisi yang seperti ini ditinggalkan saja. Agar tidak merusak aqidah.

Sesungguhnya, dalam syari'at Islam, apabila ada seorang anak yang lahir, maka sunnah baginya untuk melaksanakan aqiqah dua ekor kambing jantan untuk laki-laki, dan satu ekor kambing untuk anak perempuan, namun masih banyak tradisi-tradisi lokal yang tidak didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits. Sebenarnya setiap masyarakat muslim mempunyai kemampuan untuk memilah dan memilih tradisi-tradisi lokal yang ada, yakni dengan tiga kriteria. *Pertama*, tidak menduakan Tuhan atau tidak ada unsur-unsur syirik (meminta sesuatu selain kepada Tuhan), *kedua*, tidak menjadikan sesuatu apapun memiliki kekuasaan mutlak seperti Tuhan dan *ketiga*, tidak berpaham bahwa Tuhan itu tidak ada (atheis). Apabila tradisi lokal yang ada, telah terbebas dari tiga kriteria tauhid tersebut, maka dapat diterima dan dijalankan serta dikembangkan menjadi warisan bangsa sekaligus menjadi kebanggaan sebagai budaya nasional.

Dari sisi aqidah yang bersih, yakni dalam surat Al-A'raf ayat 139 kepercayaan bahwa adanya hubungan *ghaib* antara ari-ari dengan nasib seseorang,

²¹ *Wawancara*, dengan Cici, Tokoh Agama Talangading, Tanggal 6 Februari 2015

jas telah memasuki wilayah syirik. Sehingga ritual tertentu yang dilakukan terhadap ari-ari ini, sangat mengganggu hubungan seseorang dengan Allah Subhanahu wata'ala. Seolah nasib seseorang ditentukan oleh ari-arinya, bukan oleh perantara pendidikan dari kedua orang tuanya dan lingkungannya. Padahal tegas sekali disebutkan bahwa nasib seseorang bukan ditentukan oleh perlakuan terhadap ari-arinya, tetapi tergantung dari upaya (ikhtiar) seseorang serta doa-doa yang dipanjatkan. Namun, karna kuatnya kepercayaan terhadap tradisi penguburan tembuni yang telah dilakukan terus menerus disetiap kelahiran bayi di lingkungan mereka membuat hal ini terus dilakukan.

Khusus masalah doa yang dipanjatkan, Allah telah menetapkan tata caranya. Bila menggunakan cara yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Allah, doa itu bukan saja tertolak, tetapi malah akan menimbulkan bencana. Misalnya ritual perlakuan terhadap ari-ari yang cenderung syirik itu, bukanlah nasib baik yang akan diterima oleh bayi dan keluarga itu. Bahkan boleh jadi sebaliknya, namun kita juga harus menerima kenyataan bahwa ritual dan kepercayaan kuno itu masih banyak melekat di tengah masyarakat bahkan, tidak jarang yang jadi pelakunya adalah orang terdidik. Mungkin di kepalanya ada ragu dan setengah tidak percaya, tetapi tetap dilakukannya juga, dengan alasan untuk menjaga tradisi nenek moyang.

Dengan demikian penguburan tembuni bagi masyarakat muslim Talanggading mempunyai makna tersendiri bagi kehidupan anak yang mereka lahirkan, yakni sebagai simbol penghormatan kepada ari-ari yang telah menemani bayi semasa dikandung. Selain itu, mengandung makna pengharapan orangtua

kepada anaknya, agar anak yang mereka lahirkan bisa mendapatkan hidup yang layak, bahagia, tidak kekurangan suatu apapun dalam menjalani kehidupannya di dunia.